

ABSTRAK

Sintren merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat Jawa Barat yang banyak terdapat di daerah Pantura (pantai utara), terutama di wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Kesenian Sintren yang perlu dilestarikan ini mewajibkan penarinya haruslah seorang gadis yang masih perawan, agar hasil pertunjukkan maksimal, supaya roh yang masuk ke dalam tubuh si penari tersebut akan nyaman. Dari segi asal usul bahasa (etimologi), Sintren merupakan gabungan dua suku kata “Si” dan “tren”. Si dalam bahasa Cirebon berarti “ia” atau “dia” dan “tren” berarti “tri” atau panggilan dari kata “putri”. Penelitian ini akan dilakukan di sanggar tari Sekar laras pimpinan kang Darto J.E, yang beralamat di Desa Bongas Kulon, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih sanggar seni Sekar Laras karena peneliti memiliki hubungan darah dengan sanggar seni Sekar Laras tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna mistis yang terkandung dalam kesenian sintren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. validitas data yang menggunakan triangulasi sumber, peneliti membandingkan data hasil penelitian yang sudah didapatkan. Hasil penelitian didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan Darto JE selaku pimpinan kelompok Sintren Sekar Laras, Dibandingkan dengan dokumen yang didapat oleh peneliti dari buku kesenian sintren. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa unsur mistis yang terkandung dalam kesenian sintren, diantaranya: ketika sang pawang sintren menyalakan kemenyan menandai dimulainya pertunjukan sintren, menyalakan kemenyan bertujuan untuk memanggil roh-roh yang akan memasuki tubuh si penari sintren, selain itu wangi kemenyan yang menyengat hidung akan mengundang penonton untuk berkumpul. Makna mistis selanjutnya ketika si penari sintren diikat dan dimasukkan ke kurungan ayam, dan dengan waktu yang sangat singkat si penari sintren telah berubah penampilan. Makna mistis selanjutnya ketika si penari sintren bisa menirukan tarian yang dibawakan oleh penonton dengan keadaan mata tertutup, dan si penari sintren akan pingsan ketikan penonton lainnya melempar uang koin mengenai tubuh si penari sintren. Kesenian sintren sebagai kebudayaan lokal yang wajib kita lestarikan, khususnya kepada para anak muda jaman sekarang, jangan malu untuk melestarikan kesenian sintren.

ABSTRACT

Sintren is one of West Java traditional art performances that many found in Pantura area (North Sea), particularly in Cirebon, Indramayu, Majalengka, and Kuningan areas. This Sintren art that should be perpetuated required virgin dancers in order to make maximum performance, so that the spirit that entered in the dancer's body would feel comfortable. From the side of language origin (etimology), the word Sintren was formed from two syllable combinations, which were “Si” and “tren”. In Cirebon language, it meant “she” and “tren” meant “tri” or the call of the word “putri”. This research was conducted at Sekar Laras dance studio, led by kang Darto, J.E , located in Bongas Kulon Village, Sumberjaya subdistrict, Majalengka Regency, West Java. The researcher's reason to choose Sekar Laras dance studio because he had blood relationship with the dance studio. This research was aimed to find out the mystical meaning contained in sintren art performance. The method used in this research was descriptive qualitative method. The data validity was source triangulation. The researcher compared research result data obtained. The research

result was obtained by the researcher through interview with Darto JE as the leader of Sekar Laras Sintren Group and then it compared to documents found by the researcher from Sintren art book. From the research result, the researcher found some mystical elements in Sintren art performance, which were: when the Sintren master fired up the myrrh as an omen of the beginning of Sintren performance, it was aimed to call spirits that would enter the dancer. Besides, the fragrant myrrh that stung the nose invited the audiences to gather. The further mystical meaning was when Sintren dancer was bond and put into chickenru, and with a very short time her performance had changed. Further mystical meaning was when the dancer imitated audience's dance with closed eyes, and she would be fainted when other audiences threw coins to her. Sintren art performance as local culture that we might perpetuated, particularly to present youths, don't be shy to perpetuated Sintren art performance.